

BAB XVI

ALI SYARI'ATI (1933-1977)

Ali Syariati dilahirkan pada 1933 di Mazinan, pinggiran kota Sabzevar, Iran. Ayahnya seorang orator nasionalis progresif yang kelak ikut serta dalam gerakan-gerakan politik anaknya. Ketika belajar di Sekolah Pendidikan Keguruan, Syariati bergaul dekat dengan para pemuda golongan ekonomi lemah (*mustad'afin*), sehingga ia menyaksikan dan merasakan sendiri kemiskinan dan kehidupan yang berat yang ada di Iran pada masa itu.

Di usia 18 tahun ia mulai mengajar. Pada saat yang sama ia pun berkenalan dengan banyak aspek pemikiran filsafat dan politik Barat, seperti yang tampak dari tulisan-tulisannya. Ia berusaha menjelaskan dan memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat Muslim Iran melalui prinsip-prinsip Islam tradisional yang terjalin dan dipahami dari sudut pandang sosiologi dan filsafat modern. Syariati juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Maulana Jalaluddin Rumi dan Muhammad Iqbal.

Syariati lalu pergi ke Tehran dan mulai mengajar di Institut Hosseiniye Ershad. Kuliah-kuliahnya kembali sangat populer di antara mahasiswa-mahasiswanya dan akibatnya berita menyebar dari mulut ke mulut hingga ke semua lapisan ekonomi masyarakat, termasuk kelas menengah dan atas yang mulai tertarik akan ajaran-ajaran Syariati.

Pihak Kekaisaran Iran kembali menaruh perhatian khusus terhadap keberhasilan Syariati yang terus berlanjut. Akhirnya, pihak kepolisian pun segera menahannya bersama banyak mahasiswanya. Tekanan yang luas dari penduduk Iran dan tekanan internasional akhirnya mengakhiri masa penjaranya selama 18 bulan. Ia dilepaskan oleh pemerintah Shah Pahlevi pada 20 Maret 1975 dengan syarat-syarat khusus yang menyatakan bahwa ia tidak boleh mengajar, menerbitkan, atau mengadakan pertemuan-pertemuan, baik secara umum maupun secara pribadi. Aparat keamanan dan intelejen SAVAK mengawasinya dengan ketat. Syariati menolak syarat-syarat ini dan memutuskan hijrah meninggalkan negaranya dan pergi ke Inggris. Tiga minggu kemudian, pada 19 Juni 1977, ia mati syahid dibunuh oleh agen-agen SAVAK.

Syariati dianggap sebagai salah satu pemimpin filosofis paling berpengaruh dari Iran di masa pra-revolusi Islam. Pengaruh dan popularitas pemikirannya terus dirasakan di seluruh masyarakat Iran bertahun-tahun kemudian.

Ideologi dan Perjuangan Syariati

Ali Syariati mempelajari dan menghayati banyak mazhab pemikiran filsafat, theologi, sosiologi dengan satu sudut pandang Islami. Sebagian orang

menyebutkan bahwa dia adalah Muslim Muhajir (yang berhijrah) yang muncul dari kedalaman samudra mysticism (tasawuf) timur, lalu mendaki ketinggian pesona gunung sains sosial Barat. Namun tidak sampai terperangkap pesona itu, lalu dia kembali ke tengah-tengah kita dengan semua permata yang didapat dari perjalanannya.

Ali Syariati juga bukan seorang fanatik reaksioner yang melawan apapun yang baru tanpa suatu ilmu pengetahuan; dia juga bukanlah seorang “intelektual terbaratkan” yang meniru segala dari Barat tanpa pertimbangan yang independen. Karena dapat mengetahui kondisi dan kekuasaan pada zamannya, ia memulai kebangkitan Islami-nya dengan melakukan pencerahan terhadap massa rakyat, khususnya kalangan muda, melalui kuliah, ceramah, demonstrasi dan gerakan sosial-politik.

Dia percaya jika elemen muda masyarakat ini mempunyai keimanan Islam yang benar, mereka akan secara total mengabdikan dirinya dan aktif menjadi elemen mujahid yang rela mengorbankan bahkan nyawanya untuk cita-cita idealnya. Ali Syariati secara konstan berjuang untuk menciptakan nilai-nilai kemanusiaan di dalam diri generasi muda, di mana sebelumnya nilai-nilai tersebut telah dirusak oleh metode saintifik (empirisme-positivisme ilmiah) dan teknis.

Dia dengan antusias berusaha untuk memperkenalkan kembali al-Qur'an dan sejarah Islam kepada generasi muda sehingga mereka dapat menemukan jati diri mereka yang sejati dalam semua dimensi kemanusiaannya dan dapat berjuang melawan semua kekuatan masyarakat yang dekaden dan korup. Untuk memperjuangkan ideologinya Ali Syariati menulis banyak buku. Beberapa karyanya dapat dilihat dalam daftar di bawah ini. Dalam semua tulisannya, dia berusaha menyajikan gambaran yang jernih dan asli tentang Islam. Dia sangat percaya bahwa kaum intelektual dan generasi muda dapat dengan sukses merealisasikan kebenaran keimanannya dan berupaya melakukan perubahan sosial dengan sukses. Dari jejak langkah perjuangannya, Syahadah (martyrdom) Nabi Muhammad SAW, Imam Ali AS dan Imam Husein AS, adalah ruh syuhada yang mengantarkan kematian syahidnya Ali Syariati dan kemenangan Revolusi Islam Iran.

Karya-karya dan ceraman Ali Syariati

1. *The Pilgrimage (Hajj) (Haji)*
2. *Where Shall We Begin? (Di Mana Kita Harus Mulai?)*
3. *Mission of a Free Thinker (Misi Seorang Pemikir Bebas)*
4. *The Free Man and Freedom of the Man (Manusia Bebas dan Kebebasan Manusia)*
5. *Extracton and Refinement of Cultural Resources (Penggalian dan Peningkatan Sumber-sumber Budaya)*
6. *Martyrdom (Mati Syahid) (buku)*
7. *Arise and Bear Witness (Bangkit dan Bersaksilah)*

8. *An approach to Understanding Islam (Suatu Pendekatan untuk Memahami Islam)*
9. *A Visage of Prophet Muhammad (Gambaran tentang Nabi Muhammad)*
10. *A Glance of Tomorrow's History (Sekilas tentang Sejarah Masa Depan)*
11. *Reflections of Humanity (Refleksi tentang Umat Manusia)*
12. *A Manifestation of Self-Reconstruction and Reformation (Manifestasi tentang Rekonstruksi dan Pembaruan Diri)*
13. *Selection and/or Election (Seleksi dan/atau Pemilihan)*
14. *Norouz, Declaration of Iranian's Livelihood, Eternity (Norouz, Deklarasi tentang Kehidupan Iran, Kekelangan)*
15. *Expectations from the Muslim Woman (Tuntutan-tuntutan terhadap Perempuan Muslim)*
16. *Horr (Pertempuran Karbala)*
17. *Abu-Dahr*
18. *Islamology (Islamologi)*
19. *Red Shi'ism vs. Black Shi'ism (Syiah Merah vs. Syiah Hitam)*
20. *Jihad and Shahadat (Jihad dan Syahadat)*
21. *Reflections of a Concerned Muslim on the Plight of Oppressed People (Refleksi Seorang Muslim yang Prihatin terhadap Penderitaan Rakyat Tertindas)*
22. *A Message to the Enlightened Thinkers (Pesan kepada Para Pemikir yang Tercerahkan)*
23. *Art Awaiting the Saviour (Seni Sedang Menantikan Juru Selamat)*
24. *Fatemeh is Fatemeh (Fatemeh adalah Fatemeh)*
25. *The Philosophy of Supplication (Filsafat Syafaat)*

Sejarah dan Ilmu Sejarah

Ali Syariati (1995: 66), mengutip pendapat Emernov, penulis buku *Syi'r al-Tarikh*, menyatakan bahwa sejarah --tidak fakta-faktanya-- sesungguhnya bukan ilmu atau filsafat, tetapi seni. Menurutnya, selama ini kita selalu mempertukarkan istilah fakta sejarah dengan ilmu sejarah, padahal kedua istilah itu sangat berbeda satu sama lain.

Terdapat beberapa fakta dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan penelaahan terhadapnya akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan historis bagi kita. Ada pula ilmu dengan nama **sejarah** dan itu bukan merupakan masa lalu yang bersejarah, sebagaimana halnya dengan fisika dan ilmu fisika. Di sini terdapat dua masalah yang berkaitan dengan dua kategori: salah satu di antaranya adalah fenomena fisik dan fakta fisik, sedang yang lainnya adalah pengetahuan terhadap peristiwa dan fenomena-fenomena fisik tadi.

Ali Syariati (1995: 67), dengan mengutip pendapat Emernov selanjutnya menyatakan, bahwa karena tidak adanya istilah khusus yang bisa membedakan konsep itu dalam otak kita, maka kita pun lalu mempertukarkan ilmu sejarah

dengan fakta sejarah. Kita menganggap keduanya sama, padahal nyatanya tidaklah demikian. Sebab, ilmu sejarah, sebagaimana ilmu mana pun, adalah ilmu yang berusaha mengungkap hukum-hukum keilmuan, serta menemukan kaitan sebab-musabab yang terjadi pada berbagai peristiwa kemanusiaan di sepanjang masa lalu hingga masa kininya; sedang fakta dan peristiwa sejarah yang ada pada masa lalu itu merupakan obyek ilmu sejarah.

Tampaknya Ali Syariati juga setuju dengan Emernov yang menyatakan bahwa dalam batas-batas tertentu ilmu sejarah adalah seni. Menurutnya, dalam batas-batas tertentu, definisi ini memang bisa diterima, sebab bagaimanapun juga sejarah adalah ilmu. Namun karena manusia tetap belum bisa dikenali hakikatnya hingga kini, maka ilmu sejarah selamanya akan memiliki watak seni. Artinya, seorang sejarawan lebih merupakan seorang pencari ketimbang penemu. Sejarah, dewasa ini, memang memiliki corak seni. Dari pencarian seorang sejarawan itulah kemudian ditemukan hukum atau kaidah sejarah, yang kemudian disusul dengan temuan-temuan lainnya. Ali Syariati mengutip pernyataan Roman Roland yang mengatakan bahwa sejarah adalah gugusan bukit di mana setiap sejarawan berkemah di celah-celahnya sesuai dengan peta yang ditentukannya (Ali Syariati, 1995: 67).

Berdasarkan pemahaman seperti dinyatakan di atas, menurut Ali Syariati, sejarah diungkapkan tidak dengan seluruh lingkungannya yang paling jauh dan berbeda-beda, melainkan pada suatu aspek yang dianggap paling penting, dan pada satu cabangnya yang paling pokok. Ali Syariati melihat corak hubungan manusia semenjak lahirnya kehidupan kemasyarakatan di dunia ini --sebagai manifestasi dari perubahan dan penyempurnaan hubungan-hubungan antar manusia sejak saat itu. Di dalamnya tercermin manusia sebagai penemu peradaban, pemikiran, dan tradisi kehidupannya yang beraneka ragam, yang semakin menyempurnakan hubungan-hubungan sosial di antara umat manusia hingga tiba saat terbentuknya hubungan dalam coraknya yang ada sekarang ini.

Umat manusia, menurut Ali Syariati, di sepanjang sejarahnya telah mencapai penyempurnaan dalam kehidupan mereka di muka bumi dalam berbagai bentuk. Bentuk penyempurnaan yang paling penting adalah semakin sempurnanya hubungan-hubungan kemanusiaan dan ikatan-ikatan sosial antar individu dengan masyarakatnya. Sejarah umat manusia, dengan demikian bukanlah suatu peristiwa kebetulan atau dialektika tanpa makna. Sejarah adalah sebuah realitas yang sarat akan makna, baik yang bersifat simbolik maupun eksposisif (verbal). Dengan diwarnai sekian banyak pertentangan, sejarah beranjak dari satu titik kesengajaan, menuju dan berakhir pada titik atau sasaran tertentu pula. Berangkat dari sudut pandang kebermaknaan inilah, Syariati selalu mendorong untuk mencermati dari mana sejarah berawal dan basis apa yang memotivasi keberlangsungan sejarah umat manusia, terutama dalam kaitannya dengan ceritera yang dituturkan al-Quran (Eko Supriyadi, 2000: 179).

Dalam meletakkan pandangannya mengenai manusia, masyarakat, dan sejarah, Syariati merujuk pada al-Quran. Menurutnya, ajaran Islam tentang filsafat

sejarah adalah berdasarkan semacam determinisme historis tertentu. Sejarah adalah aliran peristiwa yang berkesinambungan, ia merupakan pertarungan konstan antara dua anasir berlawanan yang bermula sejak kejadian manusia. Pertarungan itu berlangsung di segenap tempat dan waktu, dan jumlah totalnya itulah yang merupakan sejarah. Peristiwa sejarah yang termuat dalam al-Quran tersebut diekspose oleh Syariati sehingga sumber dari dialektika masyarakat sejak awal hingga akhirnya. Pertentangan Habil dan Kabil merupakan duatu determinisme historis yang telah lama terjadi dan akan selalu terjadi dalam realitas masyarakat. Pertarungan antara Habil dan Kabil adalah pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah dalam bentuk dialektika sejarah.

Tiga Wajah dalam Sejarah

Wajah sejarah yang tampak menurut Ali Syariati (1983:13) adalah wajah-wajah kaisar, filosof, dan nabi. Kaisar sebagaimana dikisahkan oleh sejarah, adalah sebagai seorang laki-laki yang berbahaya yang memiliki mata tanpa belas kasihan, figur yang kasar dan bengis yang memiliki sebuah pedang yang terhunus di tangannya, yang menetes, malahan mengucur, terus menerus darah segar mengalir dari padanya. Di sekitar kaisar dapat dijumpai wajah-wajah yang biasa ditemui di istana seperti algojo, penyair, badut, sekretaris, akuntan Negara, pengebiri, dan orang-orang lain yang bekerja baginya dalam harem kaisar. Modalnya adalah kekayaan dan kekuasaan, dan hiburannya adalah perkelahian dan kekejian.

Wajah yang tampak lainnya adalah seorang filosof, yaitu orang yang berpandangan jernih, yang ada di setiap zaman dan Negara. Kadang-kadang ia merupakan manifestasi kaisar, duduk-duduk bersama orang-orang istana, algojo, penyair dan pejabat lainnya. Sementara itu, di saat yang lain, ia menyepi sendirian dilibat oleh pikiran-pikirannya dan dengan sayap imajinasi dia telah mencapai atap langit, meninggikan bumi dan melupakan waktu. Ia begitu 'bergairah' untuk memahami kebenaran akan alam semesta, tenggelam dalam pikiran-pikiran yang ganjil dan dalam, terpenjarakan oleh sekelompok manusia yang berpengetahuan, terpelajar, dan terhormat, yang ada pada setiap masyarakat dan zaman. Makin cepat ia bergerak, makin jauh ia dari kehidupan rendah, kebutuhan-kebutuhan yang tak layak dan keinginan-keinginan murahan orang kebanyakan.

Wajah sejarah yang tampak lainnya adalah seorang nabi. Orang-orang yang telah tampil dengan wajah seperti ini dalam sejarah, dengan segala perbedaan-perbedaan yang terlihat dari percakapan-percakapan dan tingkah lakunya, tampak lebih mirip satu dengan lainnya. Roman muka mereka akrab dan bersahabat. Pada perilaku mereka didapati lebih banyak kesetiaan kepada kebenaran dan keikhlasan daripada keluarbiasaan dan kekuasaan. Dari kening mereka memancar sinar-sinar misterius yang membuat mata berkunang-kunang,

sinar yang terasa seperti senyuman fajar tapi juga bagaikan rahasia dari sesuatu yang tak kelihatan.

Pandangan-pandangan sekilas saja bisa melihatnya dengan tanpa kesulitan, tetapi justru jenius-jenius yang hebat akan menemui kekesulitan untuk bisa mengenali dirinya. Jiwa-jiwa yang peka terhadap kecantikan, makna-makna dan misteri, bisa merasakan pancaran kehangatan dan misteri keajaiban, bagaikan kehangatan cinta, seperti kilasan harapan dan kebijakan keindahan yang terlihat maupun tak terlihat. Apa saja yang ditemukan dalam sinar-sinar misterius roman muka mereka, dalam rahasia mata mereka, dalam nada suara mereka, dalam aroma pikiran-pikiran mereka yang memabukkan, dalam cara-cara mereka berjalan, duduk, berbicara adalah serba diam dan hidup. Mereka tidak hanya melihatnya tetapi menyentuhnya, merasakannya, dan terus menerus, dalam keajaiban inspirasi, semua itu mengalir ke dalam diri mereka, member makan mereka, merendam mereka, membuat mereka tanpa tepian dan tanpa istirahat.

Para nabi, penguasa hati tanpa penentang, telah mengendalikan kuda sejarah yang liar dan tanpa aturan di bawah kaki-kaki mereka dengan memegang tali-tali kekang di satu tangan, dan di tangan lainnya adalah sebuah cambuk tak kelihatan dengan geletar pukulannya yang terus menggema di langit dan menggetarkan gendang-gendang telinga. Mereka menjadikan iringan-iringan manusia mengikuti dan pergi bersama-sama mereka. Sejarah berkisah bahwa jika sebuah iring-iringa tersesat atau berhenti bergerak, seorang di antara pengendara (nabi-nabi) ini, dari satu sudut yang tidak diketahui akan tampil dan kembali menggerakkan masyarakat itu atau membuka suatu jalan baru di depan mereka. Para nabi ini, dengan satu klasifikasi umum, bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu nabi-nabi non-semitik dan nabi-nabi semitik.

Kedudukan Pahlawan dalam Sejarah

Menurut Ali Syariati (1995:96) tidak dapat dipungkiri bahwa pahlawan-pahlawan mitologis maupun historis banyak ditemukan perwujudannya dalam semua bangsa dan kebudayaan. Pahlawan-pahlawan yang ada dalam kebudayaan maupun agama adalah sumber ilham bagi makna-makna kemanusiaan yang besar artinya bagi masyarakat dan generasi-generasi yang akan datang.

Mengapa manusia selalu mencari pahlawan dan merindukan kepahlawanan? Teori Adler mengatakan: “sesungguhnya manusia selalu berjalan terus menerus di belakang seorang pahlawan, memuji, dan mengumandangkan himne untuknya” (Ali Syariati, 1995: 100). Berdasarkan hal itu, maka pujian-pujian kepada para pahlawan dan upaya mencari seorang pahlawan yang terus menerus dilakukan. Orang-orang seperti Hegel, Nietzsche, dan Scheiler pun menyatakan bahwa manusia, agar bisa hidup dalam kehidupan yang baik tidak bisa tidak mesti berlindung kepada manusia super.

Ali Syariati (1995: 102) pun mengutip pendapat Carlyle yang menyatakan bahwa di antara anak-anak manusia terdapat orang-orang besar yang muncul dan

membela kaum menengah dan rendah, untuk membuat sejarah. Sejarah, dengan demikian, adalah pencetakan pahlawan-pahlawan sejarah melalui tangan umat manusia yang tidak memiliki apa pun kecuali kehidupan hewani yang rendah, andai-kata tidak ada pahlawan-pahlawan itu. Syariati menyatakan bahwa kebutuhan terhadap *hero* tetap merupakan kebutuhan spiritual dan intelektual manusia.

Seiring dengan pemikiran tentang posisi pahlawan di atas, Ali Syariati mengaitkannya dengan posisi *imam* dalam Syiah. Menurutnya, apa yang disebut dengan *imam* sama sekali tidak termasuk dalam kategori pribadi-pribadi yang pernah ada dalam sejarah di bawah nama *hero*. Ia pun tidak ingin mengatakan bahwa *imam* adalah 'supra manusia', tetapi 'manusia super' yang selaras dengan tuntutan manusia akan moral bagi kehidupan individu maupun masyarakat, serta selaras dengan kebutuhan intelektual dan psikologis. *Imam* akan melaksanakan tugasnya yang selama ini diisi oleh pribadi-pribadi seorang *hero* dalam membimbing individu-individu, melembutkan ruh (spiritualitas), dan menajamkan pemikiran umat manusia di sepanjang sejarah. Dengan demikian, *imam* memiliki peranan yang semacam itu, dan sekaligus membedakannya dari kepribadian-kepribadian dari orang-orang yang disebut pahlawan di atas. *Imam* merupakan ungkapan dari perwujudan manusiawi yang membentuk ruh, moral, dan cara hidup sebagai petunjuk bagi umat manusia tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia dan bagaimana seharusnya hidup itu.

Imam mempunyai peran pendidikan yang selama ini di sepanjang sejarah dimainkan oleh para *hero*, idola, panutan-panutan bahkan juga para kepala suku. Ia merupakan perwujudan kasat mata bagi nilai-nilai keyakinan, perealisasi-an manusiawi dari konsep-konsep pemikiran, dan keteladanan kasat mata bagi hakikat-hakikat yang diserukan oleh suatu risalah, dan di atasnya asasnya ia berusaha mendidik mereka. Dengan demikian, dalam perwujudan *imam* itu terwujud ideologi dan konteks yang real.

Atas dasar hal tersebut, maka *imam* adalah seseorang yang melalui perwujudan, pemikiran, dan aspek-aspek kehidupannya, member petunjuk kepada umat manusia sampai pada tingkat yang memungkinkan mereka menjadi manusia yang semestinya. Itulah sebabnya, tugas seorang *imam* tidak hanya terbatas pada memimpin umat manusia dalam salah satu aspek politik, kemasyarakatan, dan juga perekonomian, juga tidak terbatas pada masa-masa tertentu dalam kedudukannya sebagai panglima, amir atau khalifah, tetapi meliputi semua bidang kehidupan. Seorang *imam* dalam arti seperti ini, tidak terbatas hanya pada masa hidupnya saja, tetapi selalu hadir di setiap saat dan hidup selamanya (Ali Syariati, 1995: 114).

Dialektika Ali Syariati

Metode dialektika yang digunakan Ali Syariati tegasnya adalah khusus untuk Timur, dan bukan untuk filsafat dan agama Barat. Syariati menjelaskan

bahwa dialektika yang dia sertakan bukanlah semata metode analisis Marxian, melainkan terutama pada analisis agama dan Islam. Menggunakan metode dialektika, dia mengacu pada manusia sebagai kesatuan dari dua yang berlawanan. **Roh Allah** --yang melambangkan kreatifitas, kesadaran, pengetahuan, cinta, dan pengasih—adalah sebagai tesis, sementara **lumpur yang busuk** dari mana manusia dibuat, melambangkan kemandegan dan kelambanan, yang dihubungkan dengan anti-tesis.

Perjuangan antara tesis dan anti-tesis, yang hidup dalam sifat manusia dan sejarahnya menciptakan suatu deterministik (kepastian) yang menaik dan gerakan dialektika. Jalan dari lumpur busuk menuju Allah disebut agama. Syariati dengan tegas menyatakan bahwa agama sebagai sarana tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Negasi atas negasi, atau sintesis, menurut Syariati, adalah sosok makhluk seperti –Allah yang akan memakai kehendak bebasnya dan akal budinya guna membangun secara berhasil sebuah surge manusia di bumi (Ali Rahnema, 2002: 451).

Dalam filsafat sejarah Syariati, kekagumannya pada pendekatan dialektika sekali lagi dipertunjukkan dengan jelas. Pada alat ini dia menemukan unsur-unsur dinamis dari gerakan, perubahan, dan tranformasi yang dia nilai. Pemaparannya mengenai filsafat sejarah sangat mirip dengan Marxian klasik. Menurut doktrin ini filsafat sejarah disandarkan pada sebuah dterminisme ilmiah, kontradiksi-kontradiksi dialektika, dan suatu perjuangan abadi antara dua kekuatan yang bertentangan semenjak lahirnya sejarah. Sejarah disebut untuk menjadi maksud tertentu dan dibentuk dalam kontradiksi. Syariati memandang kontradiksi-kontradiksi sebagai kekuatan di belakang semua tipe perkembangan. Dia memakai dialektika tidak hanya sebagai metode analisis sosial, namun juga seperangkat hukum yang mengatur manusia, masyarakat, dan sejarah (Ali Rahnema, 2002: 452).

Merujuk kepada kisah al-Quran tentang Habil dan Kabil, Syariati menyatakan bahwa sejarah perjuangan kelas diawali dengan pembunuhan Habil oleh saudaranya Kabil. Syariati menghubungkan pembunuhan Habil oleh Kabil sebagai kemenangan produksi pertanian yang berdasarkan pada kepemilikan pribadi atas ekonomi penggembalaan yang berdasarkan atas komunalisme primitif dan tidak adanya kepemilikan pribadi. Persembahan Kabil yang berupa seonggok gandum menunjukkan bahwa ia seorang petani. Sedangkan persembahan Habil yang berwujud seekor onta menunjukkan bahwa ia seorang penggembala. Habil mewakili tahap sejarah ketika eksistensi manusia tergantung pada alam –berburu, mencari ikan, dan menjinakkan binatang buas. Sebaliknya, Kabil mewakili zaman pemilikan pribadi dan tahap pertanian ketika sumber-sumber produksi dimonopoli oleh sebuah kelas penguasa. Juga pada zaman monopolisme inilah perjuangan untuk merebut kekuasaan sosial, ekonomik, dan cultural mempengaruhi masyarakat manusia (Ali Shariati, 1996: 33).

Dijelaskan oleh Syariati bahwa zaman pertama kehidupan manusia di muka bumi adalah zaman pastoralisme (penggembalaan), zaman berburu, dan

mencari ikan. Pada zaman ini tidak ada sesuatu pun yang dimiliki secara pribadi atau dimonopoli, oleh karena sumber-sumber produksi melimpah terdapat di lautan, sungai-sungai, hutan, dan padang belantara. Alam merupakan pasar terbuka, penuh dengan berbagai karunia dan kekayaan yang tersedia bagi semua orang untuk menikmatinya. Ini adalah zaman Habil dalam sejarah ketika seluruh manusia secara bebas dapat menjangkau seluruh sumber-sumber alam. Ketamakan, monopolisme, pemilikan pribadi, dan keakuan masih belum terdapat dalam masyarakat manusia. Sebaliknya, Kabil mewakili periode sejarah di mana alam, tanah Tuhan, dimiliki dan dinamakan dengan nama pemiliknya. Dalam rangka menambah miliki pribadinya, manusia kemudian memperlemah dan merampas manusia-manusia lain sehingga dapat dijadikan hamba dan budaknya. Karena manusia ingin memiliki alam, masyarakat manusia terbelah menjadi dua, antara tuan dan budak, antara penguasa dan yang dikuasai, antara penindas dan yang tertindas, dan antara pembunuh dan yang jadi korban (Ali Shariati, 1996: 33).

Kisah tentang Kabil dan Habil menunjukkan bagaimana persatuan kemanusiaan yang berasal dari orang tua yang sama berubah menjadi konflik dan pertentangan abadi. Cinta sesama saudara berubah menjadi permusuhan, persatuan menjadi perpecahan. Demikianlah halaman pertama sejarah dinodai dengan pembunuhan yang melahirkan pertentangan, perang, kejahatan, segregasi, dan fragmentasi sosial di antara keturunan Adam yang susul menyusul. Semua ini disebabkan oleh pecahnya faktor 'Aku' yang utama dan menyatukan menjadi dua 'Aku' yang terpisah –dua kutub, yang satu penindas dan yang lain tertindas.

Perjuangan kelas historis ini juga berlangsung dalam aspek politik dan etis. **Kabil** adalah penindas, pelaku kezaliman, kufur, dan pembunuh saudara secara khianat yang memicu masyarakat kelas. **Habil**, sebaliknya, adalah sosok tertindas, tercabut hak warisnya, korban yang tenang dan tipe persaudaraan. Atas dasar dua representasi kelas penindas dan kelas terindas, Syariati mengembangkan konsepnya mengenai faksi-faksi peperangan di sepanjang sejarah. Baginya hanya ada dua kelas --tertindas, kaum miskin, dan korban eksploitasi di satu sisi; dan penindas, kelas penguasa dan para penghisap di pihak lain. Syariati menegaskan bahwa senjata yang dipakai oleh dua kelas tersebut dalam peperangannya adalah agama. Hal ini, menurutnya, menimbulkan perang agama lawan agama dan perjuangan agama monoteisme Habil dan agama politeisme Kabil (Ali Rahnema, 2002: 452).

Restorasi sistem Habilidadan melalui revolusi dunia adalah hasil atau maksud sejarah yang ditakdirkan. Hasil yang tidak bisa dihindarkan lagi, menurut Ali Syariati, dikabarkan oleh Tuhan. Sistem Habilidadan dicirikan oleh pemerintahan rakyat dan bukan para wakil yang disebutnya sebagai wakil Tuhan, kepemilikan modal oleh rakyat, dan bukan segelintir kapitalis, dan agama rakyat yang tidak dimonopoli oleh kaum *rohaniyat* (lembaga agamawan). Ini merupakan determinisme historis yang diyakini oleh Ali Syariati. Namun, para individu diberkati dengan kebebasan pilihan, memiliki hak dan kewajiban untuk memilih

kubunya. Kebebasan mereka tidak dipandang sebagai bertentangan dengan **gerak sejarah yang telah ditakdirkan**. Syariati menyatakan bahwa individu-individu bisa membantu transformasi progresif sejarah ke arah sistem Habilidad maupun menentang dan memerangnya (Ali Rahnama, 2002: 453).

Pendekatan sosiologis atas doktrin Islamnya, Syariati sekali lagi, disandarkan pada dialektika. Menguraikan, masyarakat adalah contoh representatif dari suatu masa yang khusus dalam sejarah, Syariati memperluas analisis historisnya atas dua kubu yang bertentangan dari kisah Habilidad dan Kabil ke dalam masyarakat. Sebelum mencapai tujuan kesatuan historisnya, masyarakat selalu terbelah ke dalam dua kelas yang berhadapan. Bagi Syariati, semua cara produksi yang berlandaskan antagonisme dan kontradiksi kelas, terlepas dari kekuatan-kekuatan produksi yang membelakangi mereka masing-masing, terbagi dalam basis pengkutuban yang lazim: Kabilian (penindas-penghisap) dan Habilidad (tertindas-terhisap). Tipe penandaan ini memberikan pada dirinya kesimpulan ahistoris yang ingin dicapai oleh Syariati, yaitu dalam sebuah masyarakat agraris di mana alat-alat produksi itu belum berubah, kelas borjuis belum muncul, dan ketika industri maupun kapitalisme belum terdengar, seorang sosialis yang mendasarkan makna kepemilikan public bisa menggapainya melalui revolusi, perang sipil atau kudeta (Ali Rahnama, 2002: 453).

Menurut Syariati, transisi dari sistem Kabil yang menindas kepada sistem Habilidad yang tidak menindas bisa dicapai melalui sebuah transformasi relasi-relasi kekayaan dari kepemilikan pribadi kepada kepemilikan komunal, dengan mengabaikan perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Syariati menyebut hal ini sebagai suatu perubahan dalam **basis**. Faktor-faktor perubahan yang menentukan dalam skema Syariati adalah kehendak orang-orang, terlepas dari kondisi-kondisi ekonomi yang obyektif. **Sejarah dan masyarakat**, menurut Syariati, adalah teater untuk dua kutub yang berperang, kadang disebut kelas-kelas. Kekuatan opresif (penindas) atau kekuatan Kabil tersusun atas tiga aspek atau tiga wajah, yaitu: penindasan politik, eksploitasi ekonomi, dan kelumpuhan agama. Masing-masing, tegasnya, secara simbolis disajikan oleh sebuah karate dalam al-Quran. Kekuatan tertindas atau Habilidad terdiri atas manusia dan Allah, dan dalam perjuangan sejarah antara dua kutub, Allah selalu di pihak manusia (Ali Rahnama, 2002: 454).

Tauhid atau Monoteisme

Menguraikan paradigme tauhid atau monoteisme, Syariati menafsirkan monoteisme bukan sebagai suatu pandangan dunia saja, melainkan juga sebuah **filosofi sejarah**, sebuah pandangan sosiologis, suatu doktrin etis, dan akhirnya sebuah misi sosial. Mengenai basis doktrin monoteisme, Syariati menolak dikotomi tradisional antara jiwa dan raga, dunia material dan dunia spiritual, dunia fisik dan metafisik, di sini (dunia) dan di sana (akhirat). Monoteisme disajikan sebagai sebuah entitas dari semua kontradiksi yang telah diyakini secara

tradisional. Di dalam Islam, kata Syariat, kesadaran monoteistis membiarkan individu untuk melangkah melampaui pertikaian tradisional di antara para filsuf yang ingin membuktikan Tuhan melalui logika dan rasionalitas, dengan kaum gnostik yang menolak metodologi mereka dan mengklaim bahwa hanya intuisinya yang membimbing para pengelana ke jalan Tuhan (Ali Rahnama, 2002: 448).

Pandangan dunia monoteistis yang menyajikan negasi atas negasi, menyimbolkan pembebasan manusia dari kepasrahan kepada kekuasaan atau kekuatan sosial mana pun selain kepasrahan kepada Tuhan. Syariat menyatakan bahwa manusia hanya bertanggung jawab di hadapan Hakim Tunggal. Inilah makna Islam, ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan. Monoteisme juga mengartikan perlawanan terhadap semua kekuasaan duniawi yang bermaksud menundukkan, yang meminta menggantikan kedudukan Tuhan.

Monoteisme menurut Syariat mempunyai dampak-dampak sosial, politis, ekonomis, dan etis yang spesifik. Gerakan dari kontradiksi ke arah kesatuan alam setiap aspek-aspek ini, dan dalam masyarakat maupun sejarah secara bersamaan, merupakan karakteristik tujuan doktrin Islam. Rumusnya mengenai pandangan dunia monoteismenya, jelasnya, seharusnya dianggap sebagai suatu tantangan kepada dunia materialisme dan idealisme.

Memberikan skema historis yang luas, Syariat mendudukkan bahwa sejahtera sosial dan agama berasal dari suatu keadaan yang harmonis dan berkembang ke dalam situasi perselisihan. Tahap primitif dari evolusi sosial dan agama dicirikan oleh komunisme dan egalitarianisme ekonomi; sementara masa antara dari perselisihan dicirikan oleh kontradiksi-kontradiksi yang antagonis, masyarakat kelas, penindasan dan penghisapan (eksploitasi). Masa perselisihan ini, tegasnya, pada akhirnya akan membawa ke tahap yang baru dan lebih unggul dengan kesatuan sosial dan agama serta harmoni.

Masyarakat visioner dicirikan oleh tauhid atau monoteisme dalam segenap aspeknya. Seperti halnya Marx ketika membahas mengenai komunisme primitifnya, Syariat berbicara mengenai monoteisme primitif dan monoteisme tingkat lanjut. Menurut Syariat, sebuah ciri sosial yang penting dari tahap perselisihan dan kontradiksi adalah evolusi dari kelas spiritual dan religius yang dinilai, diabaikan, dan secara efektif didukung oleh munculnya masyarakat yang dikendalikan oleh kelas.

Selama masa kontradiksi sosio-ekonomis, kelas penguasa mengalami perpecahan yang disebabkan oleh pembelahan internal pada tahap kerja. Fungsinya berpindah kepada triad (tiga) penguasa baru: para penindas politik, penghisap ekonomi, dan para pemberdaya agama. Selama masa sejarah ini, tiga penguasa jahat, yang menggantikan dirinya sebagai Tuhan, mengantarkan kepada masa politeisme. Asosiasi antara konsep religius politeisme dan konsep sosio-ekonomi dari masyarakat dikendalikan oleh kelas. Misi dan tujuan pemikiran monoteisme adalah mendudukkan kembali kebebasan, kesamaan, tanpa

pengkelasan, dengan menghancurkan tiga kejahatan, yaitu: “kekayaan. Kekuasaan politik, dan agama” (Ali Rahnema, 2002: 449).

Superstruktur Religius dan Basis Ekonomi

Memberikan definisi selintas tentang apa yang disebutnya ‘basis produktif’ dalam **masa perbudakan, feodal, dan borjuis**, Syariati mencoba untuk menunjukkan bahwa, menurut analisis Marxian bahwa **basis ekonomilah** yang menentukan superstruktur ideologis, etis, dan religius. Syariati menegaskan bahwa dari perspektif relasi kausal yang hidup antara basis dan superstruktur, dan oleh karena itu disimpulkan bahwa gagasan yang ada pada diri mereka tidak bisa menyebabkan perubahan dalam sistem sosial atau basisnya karena gagasan-gagasan tersebut hanyalah dampaknya. Kaum Marxist, demikian kata Syariati berpendapat, mengklaim bahwa begitu basis tersebut diubah, ideologi, agama, sistem kelas, dan relasi kelas, juga akan berubah.

Dalam penjelasannya tentang makna Marxist dari suatu basis ekonomi, Syariati tidak menunjuk pada kekuatan produksi, tahap perkembangannya, status hukum dan ekonomi tenaga kerja, relasi kepemilikan dan mode (cara) penggalian surplus yang berlaku. Syariati hanya melanjutkan perbedaan Marxiannya atas basis dan superstruktur dengan pandangan Weberian klasik mengenai relasi antara agama, ideologi, dan ekonomi. Weber, tegasnya, percaya bahwa ideologi dan agama mempengaruhi ekonomi dan **basis produktif** yang menyebabkan basis produktif tersebut berubah.

Menjelaskan baik teori Marxian dan Weberian sebagai kebenaran parsial, Syariati mengklaim bahwa relasi antara **superstruktur religius dan ideologis serta basis ekonomi adalah satu relasi kausal bersama** dan saling menguntungkan, yang masing-masing saling mempengaruhi dan terpengaruh oleh yang lainnya. Mengacu secara langsung pada apa yang sedang dilakukannya, dia berpendapat bahwa Marx tidak memperkirakan betapa agama sebagai sebuah aspek suprastruktur bisa menyebabkan perubahan pada basis. Syariati memberikan contoh bahwa seorang guru atau ulama yang sederhana bisa mengubah ritus-ritus dan ritual-ritual tradisonal dari suatu masyarakat yang terbelakang dan relasi-relasi produksinya. Menekankan peranan ‘pesan’ melalui pendidikan, Syariati menyimpulkan bahwa tidak penting menunggu basis produksi berubah agar berdampak pada suatu perubahan dalam ideologi dan masyarakat (Ali Rahnema, 2002: 450).

Motor Perubahan Sejarah

Syariati menekankan keunggulan kekuatan-kehendak dan kemauan sebagai motor perubahan sejarah. Menggemakan dengan sangat nyaring bagaikan voluntaris revolusioner, dia mencela Marx karena tidak memahami pentingnya dan peranan kekuatan-kehendak revolusioner. Kehendak dan keteguhan hati untuk

memprakarsai perubahan dan menciptakan sebuah masyarakat yang berbudi harus didorong dan dimotivasi oleh suatu ideologi revolusioner.

Syariati sangat yakin bahwa ideologi Islamnya akan menyebarkan suatu kesadaran sosial dan suatu keyakinan yang pada akhirnya akan membangkitkan ‘dorongan energi yang ajaib’ yang mengarah kepada revolusi sosial. Memuji kekuatan dan signifikansi kekuatan-kehendak yang bersandar pada kesadaran, dia menegaskan bahwa ‘suatu kesadaran individu yang siaga’ bisa ‘merebut sejarah dengan collar’ dan ‘menggerakkannya dari feodalisme ke sosialisme’, yang dengan demikian mengacu pada tahap-tahap perkembangan historis yang tertib dan determinisme historis.

Kemudian, dalam istilah yang lebih tersurat, Syariati menegaskan bahwa ‘para penjaga revolusioner’ memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk menjalankan revolusi sosial. Mereka pun dapat mengarahkan kemampuan ‘sekelompok intelektual yang tercerahkan’ guna memaksa sejarah untuk melampaui tahap-tahap perkembangan yang telah ditentukannya (Ali Rahnama, 2002: 451).

Masyarakat Ideal

Masyarakat ideal menurut Ali Syariati adalah **ummah**. Menurut Syari’ati (1995: 51) ada keistimewaan dan kelebihan yang melekat di dalamnya. Menurutnya, keistimewaan yang melekat pada kata **ummah** apabila dibandingkan dengan istilah lainnya --seperti kabilah, kaum, syu’b, atau nation sekalipun-- karena kata **ummah** menempatkan **kebersamaan dalam arah tertentu** serta **pembentukan kekerabatan baik lahir dan batin** sebagai ciri dasar yang mengikat umat manusia. Dalam istilah **ummah**, gerak yang mengarah pada tujuan bersama adalah menjadi landasan ideologinya. Apabila istilah-istilah yang lain, seperti kabilah, kaum, syu’b, mengisyaratkan pada adanya komunitas manusia yang menonjolkan bentuk, karakteristik, dan keadaan daerahnya, yang sifatnya statis dan tidak mengandung gerakan, maka istilah **ummah** merupakan istilah yang dinamis.

Secara keseluruhan istilah **ummah** mengandung konsep-konsep berikut: (1) kebersamaan dalam arah dan tujuan, (2) gerakan menuju arah dan tujuan tersebut, dan (3) keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif. Dengan demikian istilah **ummah** mengandung pengertian: “sekumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain bahu membahu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan, berdasarkan suatu kepemimpinan bersama” (Syari’ati, 1995: 52).

Merujuk pada pengertian di atas, **ummah** dipakai untuk menggantikan istilah setanah air, satu keturunan, satu profesi, senasib, setujuan, dan sebagainya, yang merupakan refleksi akidah dan kebersamaan. Mereka mempunyai pemimpin yang mengharuskan mereka bergerak menuju arah yang sama dan tujuan secara bersama-sama. Mereka ini mempunyai seorang pemimpin yang bertanggung

jawab yang bisa diterima semua orang. Berdasarkan pengertian tersebut, *imamah* atau kepemimpinan merupakan refleksi tentang petunjuk yang diberikan kepada **ummah** yang akan mengantarkan mereka sampai tujuan. Dilihat dari sudut pandang ini, istilah **ummah** itu sendiri sepenuhnya mengharuskan dan mewajibkan adanya *imamah*, suatu keharusan yang sama sekali tidak ditemui dalam istilah-istilah lain seperti *qabilah*, *qaum*, *sy'ab*, dan sejenisnya (Ali Syari'ati, 1995: 53).

Dalam gambaran Syariati, pemimpin ummah yang mampu mengemban amanah Tuhan hanyalah manusia ideal. Manusia ideal kata Syariati adalah manusia yang di dalam dirinya hadir kesadaran Tuhan dan mampu mengenyahkan dimensi-dimensi syetan. Manusia ideal adalah theomorfis yang telah bebas dari kontradiksi dua infinita. Manusia ideal memiliki tiga aspek, yaitu kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Menurut fitrahnya, dia adalah khalifah Allah. Manusia ideal adalah kehendak yang memiliki komitmen dengan tiga macam dimensi, yaitu kesadaran, kemerdekaan, dan kreatifitas (Eko Supriyadi, 2000: 187).

Menurut Syariati, sosok pemimpin ideal ummah bukan manusia yang dibentuk oleh lingkungannya. Sebaliknya, dialah yang justru membentuk lingkungannya. Dengan iman dan kesadarannya telah dibebaskan dirinya dari segala macam paksaan yang senantiasa memperkosa manusia, kemudian membentuknya menurut stereotip, dengan ilmu, teknologi, sosiologi, dan kesadaran diri. Dia bebas dari pengaruh alam dan keturunan, dari paksaan sejarah, dari paksaan masyarakat dan lingkungan. Dengan petunjuk ilmu dan teknologi, dia telah membebaskan dirinya sendiri dari ketiga penjara tersebut (Eko Supriyadi, 2000: 188).

Ummah seperti dijelaskan di atas dalam pengertian Syariati adalah komunitas Muslim atau masyarakat penuh persaudaraan yang bersandarkan pada kepemilikan manusia dan tiadanya penggalian dan eksploitasi. Menurutnya, sebuah masyarakat tanpa kelas bukanlah suatu tujuan sebagaimana disuarakan kaum sosialis Barat, melainkan suatu prinsip. Masyarakat ideal yang dibekali dengan **Kitab**, **timbangan**, dan **besi**, digambarkan sosok bagaikan Tuhan yang padanya roh Allah telah menang atas lumpur tempat dari mana manusia tercipta.

Orang yang menyelami nilai-nilai al-Quran dan keadilan, akan secara terus menerus memberontak terhadap status quo Kabilian (kaum penindas) guna menegakkan masyarakat ideal. Kepemilikan besi, yang mewakili kekuatan militer, membuka jalan lempang ke arah penegakkan sebuah masyarakat yang adil tanpa kelas. Menekankan pentingnya perjuangan bersenjata, Syariati menegaskan bahwa tanpa senjata, kesadaran dan keyakinan sendiri tidak akan mampu menggapai masyarakat yang ideal. Menguraikan jalan pada kesempurnaan individual yang absolut, Syariati merenungkan tentang kebajikan *isar* atau pengorbanan diri. Tawakkal hanya kepada Allah dan berontak menentang semua bentuk penindasan dan kekuatan, manusia ideal diseur untuk mengambil langkah pertama ke arah terciptanya surge manusia yang dijanjikan di bumi dengan memberontak terhadap kaum penguasa (Ali Rahnema, 2002: 455).

Meminjam siklus kehidupan peradaban non-linear dari Arnold Toynbee, dengan dilakukannya peremajaan terus-menerus, Syariati menyatakan bahwa teori Toynbee mengenai gerak sejarah tersebut berlaku pula untuk agama, doktrin, ideologi, gerakan revolusioner, masyarakat, dan bangsa. Masing-masing tegasnya, berlangsung melalui periode historis atas muncul dan pengaruh yang dominan yang dipacu oleh kreatifitas, perluasan, dan vitalitas, yang diikuti oleh periode **kelesuan, defensif, dan kemerosotan**. Melalui suatu proses kebangkitan kembali yang terus-menerus, penyegaran dan peremajaan atas doktrinnya, runtuh dan jatuhnya Islam sebagaimana dalam ketentuan ini bisa dicegah. Syariati menyebutnya dengan **pembaruan kembali pandangan keagamaan** dan penyehatan Islam melalui suatu bahasa yang dipunyai abad ini dan sesuai untuk generasi ini (Ali Rahnema, 2002: 455).

Masyarakat dan Posisi Agama

Manusia, tegas Syariati, membutuhkan agama sebagai sebuah pandangan dunia spiritual dan sebuah tuntunan penghibur dalam kehidupan. Ia menjelaskan mengapa dalam kuliah perdananya pada 9 April 1971 sampai Januari 1972 memaparkan tema sejarah dan kekuasaan agama-agama?. Dengan pemaparannya tersebut ia berharap agar masyarakat menjadi masyarakat yang religius sekaligus intelektual yang tidak terpisahkan darinya (Ali Rahnema, 2002: 436). Ia pun menggunakan analisis kelas dan determinisme ekonomi dalam membahas sejarah agama ini.

Dari kuliahnya tentang sejarah agama, Syariati antara lain menggambarkan sosok nabi dari agama-agama sebagai sosok yang revolusioner. Buddha misalnya, dilukiskan sebagai sosok pemberontak yang mengobarkan dan mendorong massa untuk menentang kaum Brahmana atau pendeta-pendeta yang telah terlembagakan dan menghisap masyarakat. Ia pun memuji sosok Buddha sebagai pembebas yang mengemansipasi masyarakat dari politeisme yang disebarkan oleh kaum Brahmana. Ia menempatkan Buddha sebagai seorang revolusioner yang tanpa henti bertempur menentang sistem kelas yang berkuasa dan sistem kasta yang dipaksakan dalam bahasan agama (Ali Rahnema, 2002: 439).

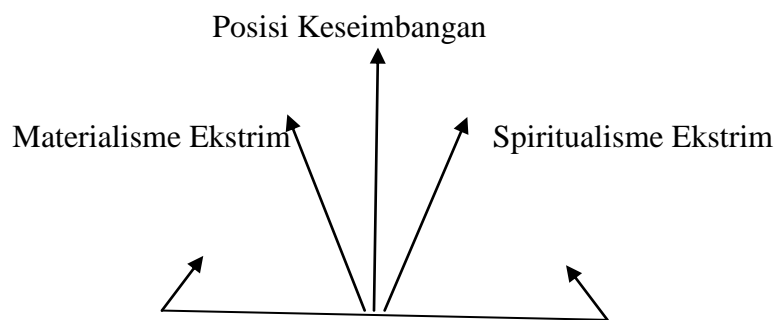
Pada saat yang lain, Syariati memberikan gambaran tentang nabi-nabi yang berasal dari agama-agama Ibrahim. Nabi-nabi agama Ibrahim menurutnya berasal dari latar belakang sosial yang sederhana dan miskin, akibatnya mereka sangat perhatian dengan kehidupan materi masyarakat. Dalam hal ini, Syariati mencoba untuk menunjukkan bahwa masyarakat yang sehat dan harmoni perlu menyumbangkan sentimen kesejahteraan materi dan agama yang bersifat sufistik. Penolakan total atas yang satu dan merengkuh yang lainnya, tegasnya, akan menghasilkan kegagalan (Ali Rahnema, 2002: 439).

Secara keseluruhan dalam kaitan agama dan masyarakat menurut Ali Syariati (1993: 203), suatu masyarakat, sebagaimana suatu obyek, akibat berbagai faktor dan kondisi bisa menyimpang dari kondisi keseimbangan, misalnya

spiritualisme, kesalehan, dan kecenderungan keakhiratan, menuju kepada materialisme, korupsi, dan cenderung pada keduniaan. Selalu pada tahap ini suatu agama besar tampil, dan arah agama serta tendensi masyarakat umum tampak sangat jelas. Arahnya secara alami, dan demikianlah seharusnya, adalah berlawanan dengan arah ke mana masyarakat tersimpangkan. Pada waktu itulah, ketika suatu masyarakat menjadi sangat menyimpang ke arah satu sisi, muncullah seorang nabi dan dengan kekuatan agamanya menerapkan suatu gaya yang berlawanan dengan arah penyimpangan.

Perluasan agama ini dan penyebarannya di dalam suatu masyarakat menyebabkan masyarakat kembali pada posisi keseimbangannya dari arah yang tersimpangkan. Makin besar kekuatannya, makin efektiflah ia, dan dalam beberapa tahun saja masyarakat telah kembali pada posisi keseimbangannya. Pada tahap ini misi keagamaan secara logis telah berakhir. Tetapi dalam kenyataan sejarah tak pernah mandapati adanya pengikut suatu agama yang telah mengumumkan akhir misi keagamaannya. Oleh karena itu, agama terus melancarkan kekuatannya ke dalam masyarakat dengan arah yang sama, dan mencapai tahap di mana agama secara paksa menjadi kekuatan negatif dan menyimpangkan, yang menyebabkan penyimpangan pada arah yang lain. Ketika suatu masyarakat telah demikian menyimpang dan mendekati kematiannya, tiba-tiba saja nabi yang lain bangkit dengan kekuatan agama lain yang berlawanan dengan arah penyimpangan itu, demikian seterusnya. Menurut Ali Syariati (1993: 35), ia telah menjumpai suatu hukum sosiologis yang penting, yang dia peroleh selama pengajiannya terhadap agama-agama besar dunia

Gambar 1



Dalam uraian yang lain Syariati menyatakan bahwa sungguh pun agama merupakan kekuatan yang potensial yang ada dalam hati manusia, akan tetapi agama Kabil selalu digunakan sebagai alat di tangan para pendeta (ulama) pemerintah, sebagai salah satu pilar dari elit penguasa dalam setiap masyarakat manusia. Kelas penguasa, yang diwakili oleh tiga wajah dan gambaran --**uang**, **kekuasaan**, dan **agama**-- memerintah massa dalam seluruh peradaban kuno: di Persia kuno, Yunani, Romawi, dan Israel. Melalui tiga wajah inilah kelas Kabil melestarikan kekuasaannya atas massa sepanjang zaman. Kelas ini memonopoli

kekayaan dengan memeras massa, memegang kekuasaan dalam bentuk pemerintahan dan berbagai institusi untuk mendominasi massa, serta menyalahgunakan agama untuk membenarkan legitimasinya sebagai hierarki penguasa dalam sejarah (Ali Shariati, 1996: 35).